



PAPER – OPEN ACCESS

Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi pada Anak

Author : Nur'aini, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1363
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi pada Anak

Nur'aini, Ikhlas Bonar Hidayatullah Rumahorbo, Muhammad Rasyid Ridlo

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

nuraini@usu.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam meningkatkan literasi pada anak. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Metode pengumpulan data adalah dengan membaca, mencatat dan mengolah isi buku, jurnal dan sumber terpercaya lainnya menjadi hasil artikel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya orang tua untuk meningkatkan literasi pada anak dapat dilakukan dengan cara menunjukkan figur teladan kepada anak untuk menyukai bahan bacaan, mengajak anak berkunjung ke perpustakaan, memberikan buku sebagai hadiah, kontrol orang tua (pengawasan) terhadap bahan bacaan anak. dan literasi di lingkungan rumah. Usia dini merupakan masa yang baik bagi orang tua untuk mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak, karena selama ini anak lebih peka terhadap segala rangsangan.

Kata kunci: Literasi; Literasi Anak; Meningkatkan literasi

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi nyatanya tidak selalu memberikan berbagai dampak positif. Salah satu bentuk dampak negatif perkembangan dunia teknologi informasi ditunjukkan dengan rendahnya minat baca atau literasi pada masyarakat, khususnya bagi Indonesia yang masih di kategorikan sebagai negara berkembang. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dilansir dari *kompas.com* menyatakan bahwa indeks kegemaran membaca / literasi di Indonesia sendiri masih tergolong sedang (berada pada poin 55,74)[4]. Dalam mengatasi ini, Perpusnas RI menyatakan bahwa ini merupakan tugas bersama yang harus melibatkan berbagai sektor hulu dan hilir. maka dalam hal ini upaya peningkatan literasi di dalam masyarakat sendiri seharusnya sudah dimulai sejak kanak-kanak. Literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan bagian dari perkembangan stimulus pada anak. Mengembangkan kemampuan literasi pada anak akan berdampak baik pada kehidupan anak. Kemampuan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung akan membantu anak dalam mengembangkan pengetahuannya seperti berpikir secara kritis dan logis dalam menghadapi berbagai situasi. Pengembangan literasi pada anak baik diterapkan sejak kecil, usia tersebut dikatakan sebagai masa keemasan anak, pada masa tersebut anak lebih sensitif menerima segala rangsangan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehingga kebiasaan berliterasi tersebut dapat menjadi budaya bagi anak khususnya anak-anak di Indonesia nantinya. Dalam memulai budaya literasi tersebut akan lebih baik jika diawali sedini mungkin, yaitu dimulai dari lingkungan keluarga atau orang tua sendiri.

Menurut Agung (2012) adanya perkembangan teknologi yang maju nyatanya tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam proses perkembangan literasi pada anak, hal ini karena anak lebih banyak menghabiskan waktu interaksi di

rumah dibandingkan lingkungan lainnya, oleh karenanya orang tua tidak dapat menutup mata dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak[1]. Menurut Hidayat (2008) orang tua yang memiliki peran utama meningkatkan literasi pada anak adalah Ibu[6]. Seorang Ibu memiliki peran sebagai pendidik pertama di dalam keluarga sehingga memungkinkan untuk dapat memahami dan merawat anaknya dengan baik dengan mengikuti setiap perkembangan anaknya. Kegemaran membaca yang diterapkan oleh Ibu dan Ayah akan ditiru oleh anak yang dapat perlahan-lahan mengikuti kebiasaan membaca orangtua.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat ditemukan bahwa yang sangat berpengaruh untuk perkembangan dan pemahaman membaca anak di lingkungan sosial yaitu literasi yang dilakukan di lingkungan rumah (22,2%), hal ini berbanding terbalik dengan literasi yang dilakukan pada lingkungan sekolah yang hanya menunjukkan angka (4,4%). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah ataupun orangtua merupakan lingkungan utama untuk tumbuh kembang anak, apabila lingkungan orangtua berhasil melaksanakan pendidikan literasi dengan baik maka kemungkinan berhasilnya seorang anak dalam melakukan kegiatan literasi di lingkungan lainnya akan semakin besar.

Dari uraian diatas, Dapat diketahui bahwa penanaman nilai literasi perlu dilaksanakan sedini mungkin, penanaman nilai literasi sejak dini untuk menghindari resiko hambatan seorang anak dalam berbahasa. Selain hal berbahasa, anak-anak yang terbiasa dengan budaya literasi sejak dini (lingkungan rumah / orang tua) maka dia akan membawa kebiasaan tersebut selamanya, karena ayah dan ibu merupakan seorang panutan utama bagi anaknya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas[8]. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka (*library research*) yang data diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti melalui buku, jurnal dan sumber lain yang mendukung pembahasan isi artikel penelitian ini. Menurut Zed (2014) bahwa *library research* adalah penelusuran pustaka yang tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. metode pengumpulan data melalui membaca, mencatat dan mengolah isi buku, jurnal dan sumber terpercaya lainnya menjadi hasil artikel penelitian[11]. Dengan riset melalui kajian pustaka, peneliti menggunakan sumber seperti buku dan jurnal untuk memperoleh data penelitian, dan membatasi pada bahan-bahan kajian pustaka tanpa memerlukan riset lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Orang tua sebagai pilar awal dalam pelaksanaan literasi pada anak tentu perlu memahami makna dari literasi itu sendiri. Literasi menurut Barton (1994), menyebutkan bahwa makna utama dari literasi yaitu merupakan kemampuan yang digunakan untuk dapat membaca dan menulis. Secara sederhana literasi dapat di definisikan yaitu sebagai sebuah kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk membaca dan menulis[2]. Dalam perkembangan literasi, orang tua merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan yang dapat mendukung minat baca pada anak seperti membuat ruang baca dan buku bacaan. Upaya- upaya meningkatkan literasi pada anak, yaitu:

3.1. Menunjukkan *figure* teladan kepada anak untuk menyukai bahan bacaan.

Dalam menunjukkan *figure* teladan orang tua dapat menunjukkan dengan membaca bahan bacaan yang ringan apabila tidak terlalu menyukai bahan bacaan yang berat. Yuniati (2016) mengemukakan jika orang tua memang kurang suka membaca buku, dapat diawali dengan membaca artikel ringan yang ada di media massa[10].

Menunjukkan *figure* yang teladan bagi orang tua kepada anak, dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa anak belum memiliki budi pekerti tertentu, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap dan masih bersifat global. Sehingga dalam hal ini orang tua dapat dijadikan sebagai *figure* utama dengan

cara yaitu menunjukkan teladan membaca buku ataupun bahan bacaan lainnya sehingga seiring berjalannya waktu maka anak tersebut akan mengikuti teladan yang diberikan oleh orang tua.



Gambar 1. Orang tua menjadi figure teladan bagi anak. Sumber: https://asset.kompas.com/crops/gb941f9-ifllkDTfuxwR_0auty0=/32x27:1000x511/780x390/data/photo/2020/08/01/5f24da0fef951.jpg

3.2. Mengajak anak mengunjungi perpustakaan.

Dengan mengajak anak mengunjungi perpustakaan secara tidak langsung akan membuat anak akan semakin dekat dengan bahan bacaan. Mengajak anak mengunjungi perpustakaan juga akan melatih anak untuk berpikir kreatif karena ada berbagai banyak buku-buku yang akan melatih pola berpikir kreatif seorang anak. Yuniati (2016) mengemukakan bahwa datang berkunjung ke perpustakaan, seorang anak akan menyukai bahan bacaan[10]. Meskipun di tengah gempuran perkembangan teknologi yang begitu massif, mengajak anak ke perpustakaan merupakan salah satu upaya orang tua dalam meningkatkan literasi pada anak dan juga merupakan salah satu cara yang dapat orang tua lakukan dalam menumbuhkan rasa suka terhadap perpustakaan, hal ini seperti yang disampaikan Ridho bahwa jika tingkat perkembangan dunia digital makin meningkat tinggi maka kesadaran anak untuk membaca di perpustakaan akan semakin rendah[7].



www.shutterstock.com - 425928187

Gambar 2. Berkunjung ke Perpustakaan. Sumber: www.shutterstock.com-425928187

3.3. Memberikan buku sebagai hadiah

Memberikan buku kepada anak adalah contoh yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi khususnya pada anak kita. Yuniati (2016). Memberikan buku kepada anak maka secara tidak langsung anak akan merasa bahwa buku

merupakan sesuatu yang penting dan wajib dimiliki dari pada hal lainnya seperti mainan dan pakaian[10]. Pemberian Reward / Hadiah menurut Hasbullah (2006) adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan berpengaruh terhadap tindakan dari anak didik[5]. Pemberian reward kepada anak semata-mata tidak hanya sebatas pada hasil yang telah dicapainya.



Gambar 3. Pemberian Reward Kepada Anak. Sumber: *IStock by Getty Image*

Pemberian hadiah buku dari orang tua kepada anaknya, apabila anak mendapatkan prestasi di sekolah yang bertujuan agar anak mencintai buku dan dapat menjadikan buku sebagai bagian dari kehidupan mereka sehingga kegiatan literasi pada anak akan terus berkembang seiring berjalannya waktu hingga anak berusia dewasa.

3.4. Control (pengawasan) orang tua terhadap bahan bacaan anak.

Pengawasan orang tua juga tak kalah pentingnya dalam upaya literasi, seorang Ibu sebagai pendidikan utama bagi anak dapat memberikan buku-buku yang bermanfaat karena ada buku yang belum dapat dibaca untuk perkembangan anak. Yuniati (2016) mengemukakan bahwa hanya buku-buku yang bermutu yang mampu memberikan manfaat positif bagi anak. Sehingga dalam hal ini pengawasan orang tua berperan dalam hal menyeleksi bahan bacaan yang positif dan mana bahan bacaan yang tidak baik[10].



Gambar 4. Ilustrasi Pengawasan dari Orangtua. Sumber: www.shutterstock.com-1815313973

Pengawasan dari orang tua sendiri memiliki tujuan agar anak dapat menumbuhkan sifat atau karakter yang positif terutama dalam hal literasi. Menurut Topping (2001), menumbuhkan minat baca pada anak, orang tua memerlukan yaitu bahan bacaan, alokasi waktu, kondisi atau suasana dari tempat baca, dan terakhir adalah komunikasi anak dan orang tua[9]. Maka dalam hal ini apabila orang tua tidak dapat memenuhi salah satu aspek tersebut maka dapat dikatakan pengawasan orang tua dalam upaya peningkatan literasi pada anak jauh dari kata baik justru sebaliknya apabila pengawasan yang dilakukan oleh orang tua buruk maka anak akan semakin merasa tidak suka membaca / berliterasi.

3.5. Literasi di lingkungan rumah.

Literasi di lingkungan rumah adalah berbagai pengalaman yang secara interaktif dalam beberapa konteks kebahasaan yang sering disebut sebagai komponen kunci dalam kemampuan literasi di tahap awal, Scmitt, dkk (2011). Literasi di lingkungan rumah sebagai keseringan adalah membaca buku antara anak dan orang tua, Burgess (2002) Orang tua merupakan zona terbaik bagi anak dalam menumbuhkan minat membaca & menulis mereka (*literasi emergen*)[3]. Literasi yang dilakukan orang tua terhadap anak di lingkungan rumah dapat berupa membaca cerita dongeng, menonton dongeng, menulis gambar, huruf atau simbol dan bermain peran *storyteller* (pendongeng).



Gambar 5. Orang Tua (Ibu) sedang mendongeng. Sumber: <https://kumparan.com/kumparanmom>

Pelaksanaan literasi di lingkungan rumah yang dilaksanakan orang tua secara rutin terhadap anak akan dapat memberikan rangsangan dalam penggunaan bahasa yang baik, memacu perkembangan kognitif anak, dan memperlancar ejaan membaca anak secara interaktif. Karena dalam situasi ini orang tua merupakan tempat yang nyaman, menyenangkan, dan hangat sehingga dapat memicu proses pertumbuhan dan berkembang literasi anak dengan cepat dan subur.

4. Kesimpulan

Upaya orang tua menanamkan literasi kepada anak tidak dapat dilaksanakan dengan paksaan namun melalui contoh langsung dan keteladanan. Upaya orang tua dalam meningkatkan literasi pada anak dapat dilakukan dengan cara menunjukkan *figure* teladan kepada anak untuk menyukai bahan bacaan, mengajak anak mengunjungi perpustakaan, memberikan buku sebagai hadiah, *control* (pengawasan) orang tua terhadap bahan bacaan anak dan literasi di lingkungan rumah. Melalui pengalaman langsung orangtua dapat merangsang rasa ketertarikan anak untuk mengenal, mengetahui, mempelajari, dan memahami kondisi dan hal sekitarnya.

Saran

Diharapkan orang tua dapat menyukai bahan bacaan seperti buku, majalah maupun artikel yang sederhana, agar anak dapat mencontohkan dan langsung mempelajari dan memahami untuk merangsang ketertarikan anak mengenal banyak hal yang ada disekitarnya.

Referensi

- [1] Agung. (2012). Literasi di Rumah Berpengaruh Kuat Pemahaman Anak Dalam Membaca. Univ Gajah Mada [Internet]. Available from: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/4398-literasi-di-rumah-berpengaruh-kuat-pemahaman-anak-dalam-membaca>
- [2] Barton D. (2012). The Social hiipact of Literacy” In Ludo Verhoeven (ed.) Functional Literacy: Theoretical Issues and Educational Implications. Amsterdam: Jolin Benyamin.
- [3] Burgess S. (2002). Shared Reading Correlates of Early Reading Skills.
- [4] Harususilo, YE. (2020). Kepala Perpunas: Indeks Kegemaran Baca Indonesia 2020 Masuk Kategori Sedang. PT Kompas Cyber Media
- [5] Hasbullah , J. (2006). Menuju Keunggulan Budaya Manusia. Jakarta: MR-United Press.
- [6] Hidayat, AA. (2008). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

- [7] Ridho, H.(2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas XI di Perpustakaan SMA Teladan Way Jepara. Skripsi.Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- [8] Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [9] Topping, K. (2001). Thinking Reading Writing: A Practical Guide to Paired Learning with Peers, Parents and Volunteers. London: Continuum International.
- [10] Yuniati,S. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Literasi Anak. Hari Bernas [Internet]. Available from:
<https://www.abasrin.com/2016/06/peran-orang-tua-terhadap-literasi-anak.html?m=0>
- [11] Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor.